

Volume: 9
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Maksim Kesopanan pada Tuturan Tokoh
dalam Novel *Bumi Surga* Karya Muhammad Irata**

Verawati Ahmad
Dakia N. Djou
Sitti Rachmi Masie
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: verawatiahmad20gmail.com
dakiadjou.ung@gmail.com
sirachmi80@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1461

Abstrak

Kesopanan dalam berbahasa menjadi bentuk upaya untuk menghindari ketidak-sopanan dalam interaksi sosial. Penelitian ini fokus pada penggunaan maksim kesopanan dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata. Tujuan utamanya adalah menggambarkan penggunaan maksim kesopanan dalam karya tersebut. Pendekatan pragmatik dengan teori Geoffrey Leech menjadi kerangka penelitian, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tuturan-tuturan tokoh dalam novel ini, yang dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 37 contoh percakapan yang mengikuti maksim kesopanan: kebijaksanaan (5 data), kedermawanan (4 data), penghargaan (7 data), kesederhanaan (5 data), permufakatan (7 data), dan simpati (9 data). Data yang telah ditemukan menunjukkan bahwa dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Idrata, sebagian besar tuturan para tokoh dalam cerita telah mematuhi maksim kesantunan berdasarkan teori Leech. Pematuhan terhadap maksim kesantunan ini menggambarkan pola hidup para tokoh dalam cerita tersebut, yang tercermin dalam cara mereka berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa penulis telah menggambarkan karakter dan kepribadian para tokoh melalui cara mereka berkomunikasi dan mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dalam cerita.

Kata Kunci

Pragmatik, maksim kesopanan, *Bumi Surga*

Abstract

*Politeness in language is an effort to avoid rudeness in social interactions. This research focuses on the use of politeness maxims in the novel *Bumi Surga* by Muhammad Irata. The main goal is to describe the usage of politeness maxims in the work. A pragmatic approach with Geoffrey Leech's theory serves as the research framework, utilizing a qualitative descriptive method. Data is collected from the dialogues of the characters in the novel through reading, note-taking, and classification techniques. The research results reveal the presence of 37 instances of conversations following politeness maxims: tact (5 instances), generosity (4 instances), approbation (7 instances), modesty (5 instances), agreement (7 instances), and sympathy (9 instances). The data found indicates that in the novel *Bumi Surga* by Muhammad Irata, most of the characters' dialogues in the story adhere to politeness maxims based on Leech's theory. Compliance with politeness maxims reflects the characters' way of life in the story, as evident in their manner of speaking and interacting with one another. This*

demonstrates that the author has portrayed the characters' personalities and character through their communication and adherence to the principles of politeness in the narrative.

Keywords

Pragmatics, maxim of politeness, Bumi Surga

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat mengirim, mengolah, dan menerima pesan sehingga dapat dipahami. Komunikasi juga akan menciptakan interaksi di antara pemberi informasi dan penerima informasi. Manusia pada hakikatnya adalah entitas sosial. Kehidupan sosial mendorong manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Komunikasi adalah alat untuk mengganti informasi di antara individu-individu. Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, diperlukan penggunaan metode komunikasi yang sesuai dan tepat (Yulianti & Utomo, 2020). Komunikasi melibatkan penutur dan lawan tutur yang saling memahami isi pembicaraan, menghindari ambiguitas, menggunakan ekspresi singkat dan padat, serta menyampaikan pesan secara jelas. Keberhasilan komunikasi menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kerja sama. Namun, jika komunikasi kurang jelas dan gagal mencapai tujuan, hal ini mengabaikan prinsip kerja sama. Aturan-aturan komunikasi penting, meskipun ada pelanggaran yang mungkin terjadi. prinsip kerja sama esensial dalam komunikasi untuk mencapai tujuan. Namun, hambatan dapat muncul dalam berbagai aktivitas komunikasi (Nisa, 2022). Ketika komunikasi mengalami penurunan kualitasnya, kesantunan berbahasa juga cenderung berkurang dalam interaksi tersebut. Kesantunan berbahasa tercermin melalui pola komunikasi yang menggunakan tanda verbal atau cara berbahasa tertentu (Khoiriah dkk., 2022).

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dibedakan. Bahasa adalah pemahaman tentang apa yang perlu disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh orang lain akan mempengaruhi korespondensi yang berjalan dengan baik pula. Ini sesuai penilaian Abdullah dkk. (2020) bahwa bahasa adalah alat utama korespondensi manusia dalam melengkapi kehidupan sehari-hari. Intinya adalah menyampaikan pikiran dan pemikiran kepada si penanya dengan tujuan agar lawan bicara memahami apa yang tersirat atau apa yang sedang dibicarakan.

Penggunaan bahasa tidak hanya diterapkan secara lisan dalam lingkungan masyarakat, namun ada juga yang menerapkan bahasa secara tertulis. Pragmatik menyelidiki tujuan penutur saat menggunakan unit bahasa dalam suatu bahasa, karena fokus utama pragmatik adalah pada makna. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh individu selalu terikat dengan konteks yang memengaruhinya. Saat terlibat dalam percakapan, konteks memainkan peran kunci dalam membentuk komunikasi yang efisien. Informasi tentang pengaturan oleh pembicara dan pembicara mencapai tujuan korespondensi. Dengan demikian, dalam diskusi terdapat keputusan-keputusan yang dibutuhkan anggota untuk terus melakukan kemajuan terbuka (Pulungan, 2021).

Kesopanan adalah proporsi penilaian individu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam jangka waktu yang lebih lama. Dalam jangka panjang, ketika seseorang berkomunikasi dan berkolaborasi dengan bahasa secara lebih teratur, pedoman rasa hormat secara tidak langsung terkait dengan hubungan dengan pembicara (Rochman dkk., 2019). Kesopanan



mencerminkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dianggap sopan ketika ia mengikuti prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, tata krama juga mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan iklim sosial, tempat, dan keadaan yang mereka hadapi (Ismiyati, 2022). Pragmatik didefinisikan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kesesuaian penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik melibatkan aspek-aspek seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama. Dalam konteks karya sastra, pragmatik dapat diaplikasikan melalui analisis dialog antar tokoh yang menerapkan prinsip kerja sama (Lestari dkk., 2019). Pada pengkajian pragmatik terdapat salah satu teori yang mengatur cara berkomunikasi yang baik. Menurut Leech (dikutip dalam Rohmadi, 2017), dari keempat peribahasa tersebut, peribahasa bermanfaat sebenarnya memiliki peran penting dalam standar penghormatan yang terbagi menjadi enam peribahasa, antara lain peribahasa harta benda, peribahasa kemurahan hati, peribahasa kesederhanaan, peribahasa penataan, peribahasa kasih sayang, dan peribahasa penopang. Studi ini berpusat pada dua standar dalam pragmatik.

Novel adalah sebuah karya dalam bentuk prosa fiksi yang diatur dalam narasi, sehingga memiliki unsur naratif. Menurut Welles & Warren (1989) seperti yang dikutip dalam Nurgiyantoro (2018), karya fiksi menciptakan dunia khayalan yang terasa nyata dan meyakinkan, meskipun tidak selalu mewakili kejadian sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka bahasa yang digunakan dalam sebuah novel menonjolkan karakteristik tokoh dalam novel. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat nyata maupun dalam novel menjadi acuan maksim kesopanan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menjadikan novel khususnya novel *Bumi Surga* sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana penggunaan prinsip kesopanan dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Solihin Asep, dkk. (2019) yang membahas tentang kesantunan berbahasa dengan menggunakan novel *Me And My Heart* karya Eva Riyanti Lubis sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata sebagai objek yang akan dikaji. Selain itu kajian tambahan yang relevan adalah kajian Nugroho (2020) yang membahas tentang Nilai Religius dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata namun menggunakan teori sosiologi sastra. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan teori pragmatik khususnya pada maksim kesopanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti menyelidiki masalah secara mendalam dan mendeskripsikan pernyataan yang muncul dari uttaran-tuturan para tokoh yang mematuhi maksim kesopanan dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra novel berjudul *Bumi Surga* karya Muhammad Irata yang berjumlah 324 halaman, diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, dan data pada penelitian ini berupa deskripsi percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode baca dan catat, metode baca yang dilakukan oleh peneliti secara cermat dan teliti serta berulang pada novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata, dan metode catat sebagai penandaan terhadap dialog para tokoh dalam teks yang menggambarkan kesopanan pada penutur dan mitra tutur dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian pada novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata difokuskan pada maksim kesopanan yang dianalisis melalui teori Geoffrey Leech, dengan menjabarkan enam maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Keenam maksim ini akan membantu peneliti untuk mengetahui berbagai maksim kesopanan yang terdapat pada tuturan tokoh dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata. Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata, peneliti menemukan tiga puluh dua tuturan yang dianalisis berdasarkan enam maksim seperti yang dipaparkan di bawah ini.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan tuntunan untuk terus menerus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memperluas keuntungan orang lain dalam berbicara. Orang yang berpegang teguh pada keahlian ahli seharusnya menjadi orang yang sopan. Dalam ulasan ini, analisis melihat empat informasi sebagai diperiksa, berikut ekspresi yang telah ditemukan diperkenalkan.

P1: “Matikan dulu mobilmu. Ajak temanmu turun. Kau lanjutkan setelah kita minum di dalam!”

P2: “Haik”. Jawab Takeshi mengiyakan ajakan Tuan Yamamoto. (Irata, 2018)

Tuturan di atas dianggap mematuhi adanya maksim kebijaksanaan. Karena Tuan Yamamoto telah memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya, yaitu Takeshi dan temannya, maka demikiannya keadaan yang telah terjadi. Takeshi awalnya hanya berniat untuk mengantar jeruk ke tokonya Tuan Yamamoto, namun ternyata Tun Yamamoto mengajak mereka minum di dalam penginapan. Hal ini tergambar pada tuturan “*Matikan dulu mobilmu, ajak temanmu turun. Kau lanjutkan setelah kita minum di dalam!*” pada tuturan di atas Tuan Yamamoto meminta agar Takeshi turun dulu sebelum mereka melanjutkan perjalanannya. Tuturan tersebut dapat dikategorikan menjadi pematuhan maksim kebijaksanaan. Pada tuturan di atas juga bentuk kesopanan tergambar pada tuturan Takeshi yang mengucapkan “*Haik*” atau sebuah ucapan terima kasih kepada Tuan Yamamoto. Kata tersebut merupakan bentuk balasan dari kebaikan Tuan Yamamoto.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan salah satu maksim kesopanan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan tiga tuturan yang di dalamnya mengandung maksim kedermawanan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan data tuturan tersebut.

P1: “Tapi, itu pasti membutuhkan biaya sangat besar, saya tidak ingin terus merepotkan Tuan Yutaka.”



P2: “Soal biaya jangan kau pikirkan lagi. Di sana rumah sakit keluargaku. Di sana kau bebas untuk berobat.” (Irata, 2018)

Data di atas dituturkan oleh tokoh Haru dan Dokter Yutaka. Tuturan dari Dokter Yutaka sebagai penutur kedua (P2) tampak jelas bahwa apa yang dituturkannya sungguh memaksimalkan keuntungan Haru sebagai penutur pertama (P1) dengan cara menawarkan Haru agar mau berobat di rumah sakit keluarganya, Dokter Yutaka meminta Haru tidak khawatir dengan soal biayanya. Pemaksimalan keuntungan pihak lain itu tergambar dari tuturan dokter Yutaka, “*Soal biaya jangan kau pikirkan lagi. Di sana rumah sakit keluargaku. Di sana kau bebas untuk berobat.*” Tuturan itu disampaikan kepada Haru dengan maksud bahwa Dokter Yutaka berusaha untuk meringankan beban Haru.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah mengurangi cacian kepada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Serta menuntut penuturnya untuk memuji lawan tuturnya sebanyak mungkin.

P1: “Oh, *masya Allah.*”

P2: “Apa yang kau ucapkan barusan?”

P1: “Itu ungkapan kekaguman dalam agama kami.”

P2: “Agama yang menarik.” (Irata, 2018)

Tuturan di atas terlihat sangat jelas bahwa apa yang diberitahukan oleh wartawan berusaha memberikan penghargaan kepada Furqon. Tuturan ini dimaksud dengan maksim penghargaan yang dilakukan dengan cara memuji ucapan “*masya Allah*” sebagai ungkapan dalam agama yang menarik, karena wartawan itu sendiri bukanlah orang yang beragama Islam, sehingga ia merasa bahwa ungkapan itu asing baginya, namun menarik untuk didengar. Hal ini dibuktikan dengan tuturan “*Agama yang menarik*”. Seorang wartawan itu merasa terkesan dengan ungkapan yang diucapkan oleh Furqon

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan adalah meminimalkan pujian pada diri sendiri dan meaksimalkan cacian pada diri sendiri. Pada maksim kesederhanaan ini dimaksudkan untuk sang penutur menjadi rendah hati, sehingga tidak terkesan sebagai orang yang sombong.

P1: “Malang sekali nasibmu, Nona. Aku akan bicara dengan Tuan Yamamoto. Besok kau ke sini. Kau bisa menempati kamar Haru sampai dia pulang sambil aku menyiapkan kamar khusus untuk pegawai baruku di Kouronsou.”

P2: “Anda sungguh baik, nyonya.”

P1: “Sudahlah, aku sudah tua biarkan disisa hidupku, aku berbuat sedikit kebaikan. (Irata, 2018)

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Nyonya Mizawa sebagai penutur pertama (P1) telah mematuhi maksim kesederhanaan, hal ini terlihat ketika Nyonya Mizawa mengetahui Hanna sebagai mitra tutur (P2) hanya tinggal di kamar Furqon untuk sementara waktu, sehingga Nyonya Mizawa merasa kasihan terhadap Hanna dan berkata bahwa ia akan bicara dengan tuan Yamamoto tentang hal tersebut. Nyonya Mizawa meminta Hanna untuk kembali pada esok hari, ia menawarkan Hanna menempati kamar Haru untuk sementara, sambil Nyonya Mizawa menyiapkan kamar baru untuknya. Hanna memuji kebaikan Nyonya Mizawa. Namun, Nyonya

Mizawa menolak pujian tersebut dan berkata bahwa disisa hidupnya ia ingin melakukan sedikit kebaikan. Hal ini menunjukkan sebuah kesederhanaan dari tokoh Nyonya Mizawa yang diimplementasikan dalam sebuah tuturan, sehingga tuturan Nyonya Mizawa dikatakan telah mamtuhi maksim kesederhanaa.

Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan adalah menginginkan para penutur untuk salalu meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat tercipta kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

P1: “Penghargaan buat saya jika suatu hari bisa menginap disini, saya ingin berkeliling, boleh?”

P2: “Tentu, tentu. Kau harus datang lagi, silahkan kalau mau lihat-lihat.” (Irata, 2018)

Furqon merupakan pemuda muslim yang kuliah di Jepang. Saat itu Furqon sebagai penutur pertama (P1) bertemu dengan Tuan Yamamoto sebagai mitra tutur (P2) di penginapannya. Furqon banyak memuji interior penginapan tersebut. Ia pun menilai bahwa penginapan Tuan Yamamoto merupakan salah satu penginapan yang berkelas di Beppu. Tuan Yamamoto langsung merah merona mendengarnya, hingga Tuan Yamamoto berkata bahwa ia menyukai sikap Furqon yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekaisaran Meiji. Furqon meminta izin kepada Tuan Yamamoto untuk berkeliling melihat-lihat penginapan, Tuan Yamamoto pun mengizinkan Furqon. Dari percakapan Furqon dan Tuan Yamamoto yang menyepakati Furqon untuk bisa melihat-lihat menunjukkan bahwa maksim permufakatan pada tuturan di atas telah dipatuhi.

Maksim Kesimpatian

Maksim simpati adalah semua peserta pertuturan memperbesar rasa simpati, dan mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain. Jika lawan tutur mendapatkan kebahagiaan maupun duka, maka penutur wajib menyampaikan rasa ikut bahagia atau belasungkawa sebagai bentuk kesimpatian kepada lawan tutur.

P1: “Tak baik hidup sendiri disini jika sudah menikah. Bawa istrimu kemari. Dia boleh membantu istriku mengolah butik muslim milik Fahima, Forum Silaturahmi Muslimah Jepang. Istrimu bisa buka cabang di Beppu.”

P2: “Usul menarik prof.” (Irata, 2018)

Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatian. Hal ini dilihat dari tuturan Profesor Jasmin sebagai penutur pertama (P1) yang bersimpati terhadap Furqon sebagai mitra tutur (P2), karena harus tinggal berjauhan dengan istrinya. Profesor memberikan saran kepada Furqon untuk membawa istrinya ke Jepang, karena profesor merasa, tidak baik jika Furqon yang sudah menikah, namun harus tinggal sendiri di apartemen. Profesor menawarkan jika nanti istri Furqon di jepang maka ia bisa membantu istrinya mengolah butik atau membuka cabang sendiri. Berdasarkan kesimpatian dari Profesor Jasmin, maka Profesor Jasmin termasuk orang yang telah mematuhi maksim kesimpatian.



Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan adanya tuturan-tuturan para tokoh yang dilihat dari segi maksim kesopanan dan dibahas melalui teori Geoffrey Leech, maksim kesopanan tersebut terdiri dari: (1) peribahasa bakat, (2) peribahasa kemurahan hati, (3) peribahasa penghargaan, (4) peribahasa kerendahan hati, (5) peribahasa pengertian, dan (6) peribahasa kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pandangan Leech (Melia, 2019) bahwa dalam bersilaturahmi di antara penutur dan mitra tutur perlu adanya keramahtamahan yang menunjukkan kelihaihan, kemurahan hati, kesopanan, kesopanan, pengertian, dan mengembangkan kasih sayang sehingga muncul rasa senang atau kebiasaan dalam menyampaikan. saling menghargai, tidak menyakiti orang lain dan orang lain merasa diuntungkan.

Selain itu Rina (Noibe Halawa, 2019) juga mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun, dan mengandungi nilai-nilai hormat yang tinggi. Dalam novel *Bumi Surga* Karya Muhammad Irata peneliti berhasil menemukan 37 data percakapan yang mematuhi maksim kesopanan yaitu: maksim kebijaksanaan ditemukan 5 data, berikut contohnya sesuai hasil pengumpulan data yang dilakukan “*Matikan dulu mobilmu. Ajak temanmu turun. Kau lanjutkan setelah kita minum di dalam!*” Ajakan Tuan Yamamoto telah didasari oleh tindakan yang diorientasikan pada sebuah tuturan. Hal ini dikarenakan Takeshi adalah pekerjanya dan Furqon merupakan orang yang baru dikenalnya, sehingga Tuan Yamamoto berusaha untuk membangun suasana yang baik terhadap lawan tuturnya. Maksim kebijaksanaan yang dipatuhi oleh Tuan Yamamoto mencerminkan sebuah keuntungan kepada Takeshi dan Furqon. Mereka mendapatkan keuntungan sebuah hidangan minuman yang ditawarkan oleh Tuan Yamamoto

Maksim kedermawanan ditemukan 4 data, berikut contoh sesuai hasil pengumpulan data yang dilakukan, “*Kau naik saja sepedaku, jangan sungkan, kau pakai saja. Kita kan satu apartemen, sudah semestinya saling membantu*”. Tuturan yang dilakukan oleh tokoh Pither mencerminkan kebaikan hati antar sesama dan telah memberikan keuntungan kepada lawan tutur secara suka rela. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alkatiri dkk., 2021) kedermawanan adalah sifat yang mencerminkan kemurahan hati terhadap sesama, usaha untuk memberi bantuan dengan tujuan mengurangi beban orang lain, serta memberikan harta dengan ikhlas dan rela berkorban untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Maksim penghargaan ditemukan 7 data, berikut contoh sesuai hasil pengumpulan data yang dilakukan, “*Aku suka wajahmu begitu. Lebih cantik saat pipimu merah.*” Tuturan yang dilakukan oleh Furqon membuat Miyari senang dan merasa malu dan tuturan romantis dari Furqon merupakan bentuk perwujudan untuk membangun hubungan baik demi tercapainya sebuah keharmonisan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Lutfiana dkk., 2022) Pujian merupakan upaya yang mendukung dalam memberikan penilaian positif, sehingga mereka yang menerima pujian umumnya merasa gembira ketika mendengarnya.

Maksim kesederhanaan ditemukan 5 data, berikut contoh sesuai hasil pengumpulan data yang dilakukan, “*Sudahlah, aku sudah tua biarkan disisa hidupku, aku berbuat sedikit kebaikan.*” Maksim kesederhanaan yang diperlihatkan melalui tuturan tokoh Nyonya Mizawa merupakan representasi dari pematuhan maksim kesederhanaan. Kesederhanaan seseorang

akan menjadikannya peka terhadap kehidupan orang lain, sehingga dengan ringan tangan mau membantu. Berdasarkan tuturan yang diperlihatkan Nyonya Mizawa, hal ini menunjukkan bahwa Nyonya Mizawa tidak merasa bangga dengan pujian yang diberikan, justru Nyonya Mizawa menghindari pujian dari Hanna. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (dalam Arta, 2016: 144) bahwa dalam pepatah Keterusterangan atau peribahasa kesopanan, anggota seharusnya merendahkan diri dengan mengurangi pengakuan diri.

Dalam contoh hasil pengumpulan data, ditemukan 7 data yang menunjukkan pematuhan maksim permufakatan. Sebagai contoh, ketika Profesor Jasmin mengajak Furqon untuk sarapan, Furqon dengan sadar menyetujui dengan jawaban “*Baik, professor.*” Tindakan ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Rahardi (Khoiriah dkk., 2022), yang menekankan pentingnya menciptakan kesepakatan dan kecocokan dalam interaksi tutur.

Maksim simpati ditemukan 9 data, berikut contoh sesuai hasil pengumpulan data yang dilakukan, “*Aku berdoa semoga kau dan anakmu bisa bertemu kembali.*” Hanna merindukan anaknya yang entah bagaimana keadaannya, Hanna berharap jika dewasa nanti anaknya akan tetap mengenalnya. Furqon seakan larut dengan cerita Hanna. Sebuah kesimpatian muncul dalam diri Furqon yang diekspresikan melalui tuturan. Furqon mendoakan Hanna agar nanti bisa bertemu dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (Anggraini dkk., 2019) juga mengungkapkan bahwa bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah penutur sudah sepatasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Rohma Nia Wati pada tahun 2023 dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama *Dor* Karya Putu Wijaya”, ditemukan bahwa pematuhan terhadap enam maksim prinsip kesantunan menjadi ciri utama yang mencerminkan perilaku yang santun dalam komunikasi. Pematuhan ini terjadi ketika orang berbicara dengan memperhatikan prinsip kesantunan dalam setiap maksim. Sebaliknya, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip kesantunan dalam berbicara, khususnya dalam lima maksim. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa pematuhan maksim kesantunan terutama tampak pada kata-kata yang mengandung tawaran bantuan, perilaku rendah hati, ekspresi kasihan, dan kagum. Sementara itu, pelanggaran maksim kesantunan terutama terjadi pada kata-kata yang mencerminkan penolakan, ketidaksopanan, ketidaksepakatan, ketidakpedulian, serta penghinaan (Wati & Supriyanto, 2023). Sedangkan dalam penelitian ini pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dalam komunikasi sangat penting untuk menjaga keharmonisan interaksi sosial, sementara pelanggaran dapat mengganggu hubungan interpersonal dan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari maksim kesopanan dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata dan dianalisis menggunakan prinsip kesopanan Geoffrey Leech, dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan maksim kesopanan terhadap tokoh dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata ditemukan sebanyak 32 tuturan yang menggunakan maksim



kesopanan. Maksim kesopanan yang dimaksud antara lain: (1) peribahasa kesanggupan, 4 ungkapan (2) peribahasa kemurahan hati, 4 ungkapan, (3) peribahasa hormat, 7 ungkapan, (4) peribahasa kerendahan hati, 5 ungkapan, (5) peribahasa pengaturan, 5 ungkapan, dan (6) adagium sikap rendah hati sebanyak 7 ungkapan.

Berdasarkan data yang telah ditemukan, hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam novel *Bumi Surga* karya Muhammad Irata sebagian telah mematuhi maksim kesopanan berdasarkan teori Leech. Maksim kesopanan yang telah dipatuhi oleh para tokoh menggambarkan pola hidup para tokoh itu sendiri yang terimplikasi dalam sebuah tuturan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2020). Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 397-414. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/305>
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Halawa, N., Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195-205. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511>
- Ismiyati, I. (2022). Analisis Kesantunan Tuturan dalam Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 7(1), 38-46. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.52568>
- Khoiriah, U., Ningsih, A. R., & Nofrita, M. (2022). Kesantunan Maksim dalam Novel *Si Anak Cahaya* Karya Tere Liye. *Journal Of Literature Rokania*, 1(1), 55-66. <https://e-jurnal.rokania.ac.id/index.php/jlr/article/view/125/88>
- Lestari, N. W. P., Suidiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Novel *Magening* Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 384-393. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21849>
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel *Cahaya Palestine* Karya Vanny Cw. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 69-74. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.2268>
- Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110-123. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/1139/948>
- Nisa, A. K., & Rahmawati, F. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel *Pergi* Karya Tereliye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 45-57. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.5371>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Pulungan, M. N. (2021). Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel *Raumanen* Karya Marianne Katoppo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 15-24. <https://123dok.com/document/y6p81vgq-prinsip-kerja-grice-dalam-novel-raumanen-marianne-katoppo.html>
- Rochman, S. A., Jamjam, A., & Dayudin, D. (2019). Prinsip Kesopanan Maksim Kedermawanan Tokoh Utama dalam Novel *Aulād Hāratinā* Episode Jabal Karya Najīb Mahfūz (Kajian Pragmatik). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 124-136. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6477>
- Rohmadi, M. (2017). *Teori Pragmatik dan Analisis* (Y. Kusumawati (ed.)). Yuma Pustaka.
- Wati, I. R. N., & Supriyanto, H. (2023). Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama *Dor* Karya Putu Wijaya. *SNHRP: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 1328-1341. <http://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/693>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film *Laskar Pelangi*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>